

Digital Filantropi Islam: Implementasi QRIS untuk Pengumpulan ZIS di Masjid Kota Gorontalo

Supandi Rahman¹, Rahmawati Lasena²

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

supandi@iaingorontalo.ac.id¹, rahmawatilasena24@gmail.com²

ABSTRACT

This study explores the implementation of QRIS (Quick Response Indonesian Standard) as an innovative solution to enhance the collection of Zakat, Infaq, and Sedekah (ZIS) funds in mosques across Gorontalo City. Employing a qualitative descriptive method, the research gathers data through interviews, observations, and documentation, utilizing both primary and secondary sources. The analysis follows the Miles and Huberman model, encompassing data collection, reduction, presentation, and conclusion/verification. The findings reveal that the adoption of the QRIS digital payment system reflects an effort by mosque management to embrace technological advancements and improve the efficiency of ZIS collection. Among the five mosques studied, two have demonstrated effective implementation, while the other three face challenges that hinder optimization. The convenience of cashless donations through smartphones has primarily attracted younger generations, highlighting the potential for increased engagement in digital giving. However, significant challenges remain, including limited public awareness and technical obstacles such as network instability. Addressing these issues through targeted outreach and improved infrastructure could further optimize the role of QRIS in modernizing the financial management of mosques and strengthening community participation in ZIS contributions.

Keywords: Gorontalo, mosque, infaq, sedekah, QRIS, zakat

A. PENDAHULUAN

Saat ini, banyak pelaku usaha, lembaga pemerintah, lembaga non-pemerintah, serta tempat ibadah yang mulai menerapkan *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS) sebagai metode pembayaran digital. Beberapa masjid di Kota Gorontalo telah mengadopsi sistem ini, dengan penggunaan QRIS dimulai sejak tahun 2019 hingga yang terbaru pada tahun 2022.

Sebelumnya, masjid-masjid tersebut hanya menyediakan pembayaran tunai bagi jamaah yang ingin menyalurkan dana zakat, infaq, dan sedekah (ZIS). Dengan perkembangan teknologi, sebagian masjid di Kota Gorontalo memilih menggunakan QRIS untuk mempermudah pengumpulan ZIS.

Namun, meskipun terdapat 342 masjid yang tersebar di seluruh Kota Gorontalo, hanya lima masjid yang diketahui telah menggunakan QRIS, yaitu Masjid Agung Baiturrahim, Masjid Darul Arqam, Masjid Nur Ibnu Taimiyah, Masjid Al Irsyad, dan Masjid Sabilurrsyad. Observasi awal menunjukkan bahwa penerapan QRIS di masjid-masjid ini memberikan kemudahan bagi jamaah untuk berdonasi secara digital. Jamaah hanya perlu memindai kode QR menggunakan aplikasi perbankan digital atau dompet elektronik seperti Dana, OVO, atau LinkAja.

Tabel I. Laporan keuangan Masjid Nur Ibnu Taimiyah

No	Uraian	Terima	Keluar	Saldo
1	Biaya operasional Jumat 22 Des.	-	Rp500.000	Rp26.209.403
2	Celengan masjid Jumat 22 Des.	Rp811.000	-	Rp27.020.403
3	Sumbangan jamaah	-	-	Rp27.020.403
4	Sumbangan QRIS	Rp119.880	-	Rp27.140.043
5	Indihome	-	-	Rp27.140.043
Saldo kas per Jumat 22 Desember 2023				Rp26.709.403

Sumber: Mading Masjid Nur Ibnu Taimiyah

Meskipun demikian, penggunaan QRIS belum sepenuhnya efektif. Di Masjid Nur Ibnu Taimiyah, misalnya, donasi melalui QRIS masih jauh lebih sedikit dibandingkan pembayaran tunai. Data keuangan masjid menunjukkan bahwa pada Jumat 22 Desember 2023, donasi QRIS hanya mencapai Rp119.880, sementara donasi tunai melalui kotak amal mencapai Rp811.000. Fenomena serupa juga ditemukan di daerah lain, seperti di Masjid Agung Lamongan, di mana donasi melalui QRIS hanya sekitar 30% dari total donasi jamaah (Agustia, 2022).

Penggunaan QRIS memiliki manfaat signifikan, seperti mempermudah transaksi, meningkatkan keamanan, serta mengurangi risiko pencurian dan penggunaan uang palsu (Andina dkk., 2022). Dalam konteks maqashid syariah, sistem ini mendukung perlindungan terhadap harta, sebagaimana tercantum dalam Al-Baqarah ayat 282, yang menegaskan pentingnya mekanisme transaksi yang aman dan jujur.

Penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan QRIS di berbagai masjid dan lembaga sosial lainnya. Misalnya, Faozi dan Jehan (2020) mengkaji efektivitas

QRIS untuk penghimpunan dana infaq di Masjid At-Taqwa Centre Kota Cirebon. Mereka menemukan bahwa penghimpunan dana melalui QRIS belum sepenuhnya memenuhi indikator efektivitas, seperti ketepatan waktu dan biaya. Penelitian lain oleh Mardiyono dkk. (2021) menunjukkan bahwa aplikasi e-infaq berbasis QRIS yang dikembangkan di Kota Depok selama pandemi mempermudah masyarakat berdonasi secara digital. Selanjutnya, Jamaludin dan Aminah (2021) mengungkapkan bahwa digitalisasi zakat di BAZNAS Kota Tangerang telah efektif berdasarkan indikator teori Duncan, seperti pencapaian tujuan dan adaptasi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada efektivitas penggunaan QRIS secara umum atau dalam konteks pandemi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik penggunaan QRIS pada masjid-masjid di Kota Gorontalo. Fokus utama penelitian ini adalah memahami tantangan lokal yang dihadapi, terutama terkait pola donasi digital yang masih rendah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan jamaah terhadap metode pembayaran digital di masjid-masjid tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam mengkaji penerapan QRIS di masjid dengan perspektif yang lebih lokal dan kontekstual.

B. TEORITIS

QRIS (*Quick Response Indonesian Standard*)

Adalah standar kode QR pembayaran di Indonesia yang dikembangkan oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Kode QR ini mengandung informasi data pengguna atau pedagang, nominal pembayaran, serta mata uang, yang dapat dibaca untuk kebutuhan transaksi. Pada tanggal 1 Januari 2020, seluruh Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) diwajibkan untuk menggunakan QRIS sebagai standar pembayaran berbasis QR Code di Indonesia (Bank Indonesia, 2023).

Standarisasi QR Code melalui QRIS memberikan sejumlah manfaat bagi berbagai pihak: Mempermudah transaksi tanpa perlu membawa uang tunai, mengurangi risiko kehilangan uang tunai atau terkena uang palsu dan terlindungi karena semua penyedia QRIS memiliki izin resmi dan diawasi oleh Bank Indonesia.

Bagi merchant/takmir masjid: Meningkatkan pendapatan karena dapat menerima pembayaran dari berbagai aplikasi berbasis QR, meminimalkan

kesalahan pencatatan karena transaksi tercatat secara otomatis dan terhindar dari risiko uang palsu dan kebutuhan menyediakan uang kembalian.

Prinsip Syariah Sebagai Alat Pembayaran

Sebagai alat pembayaran dalam konteks syariah, QRIS dianggap sebagai alat pembayaran yang serupa dengan uang elektronik. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 116/DSN-MUI/IX/2017 tentang uang elektronik syariah menjelaskan bahwa uang elektronik dapat digunakan dalam transaksi syariah jika memenuhi prinsip-prinsip : tidak mengandung *maysir* (perjudian), *gharar* (ketidakpastian), dan *riba* (tambahan yang dilarang), jumlah nominal yang dikelola bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam regulasi perbankan, uang elektronik harus diterbitkan berdasarkan dana yang telah disetor sebelumnya dan digunakan untuk pembayaran ke pihak ketiga.

Penggunaan QRIS dalam transaksi zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah karena tidak ditemukan adanya pelanggaran seperti *maysir*, *gharar*, atau *riba*. Sistem ini mendukung mekanisme transaksi yang aman dan efisien sesuai dengan ajaran Islam.

Masjid dan pengumpul ZIS

Masjid memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam, termasuk sebagai lembaga sosial yang menghimpun dan mendistribusikan dana ZIS (zakat, infaq, sedekah). Fungsi ini didukung oleh ajaran Islam yang menempatkan masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan pemberdayaan sosial. Dalam pengumpulan ZIS, masjid memiliki keunggulan berupa: kredibilitas dan kepercayaan, masjid dipercaya oleh jamaah sebagai tempat yang aman untuk menyalurkan dana. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang kuat dalam mengelola ZIS (Nasution, 2021).

Sebagai tempat ibadah rutin, masjid memiliki jangkauan luas terhadap jamaah yang menjadi donatur potensial dan masjid seringkali mendistribusikan dana ZIS secara langsung kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan. Integrasi teknologi seperti QRIS dalam pengumpulan ZIS di masjid dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi. Dengan QRIS, donasi dapat tercatat secara otomatis, meminimalkan risiko penyimpangan, dan mempermudah jamaah dalam berdonasi. Hal ini sejalan dengan maqashid syariah untuk melindungi harta dan memperkuat perekonomian umat (Haryono, 2023).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh melalui pendekatan kuantitatif atau statistik. Pendekatan yang diambil adalah analisis deskriptif kualitatif, di mana data yang dianalisis berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang diamati secara langsung. Jenis penelitian ini cocok untuk menggali informasi mendalam mengenai penggunaan QRIS di masjid-masjid di Kota Gorontalo, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Fokus utama adalah pada kredibilitas, untuk menjamin validitas hasil penelitian, serta dependabilitas, untuk memastikan konsistensi data dan analisis yang dilakukan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Gorontalo merupakan salah satu wilayah yang telah menerapkan pengumpulan sedekah melalui sistem digital QRIS. Peneliti mengambil lima masjid di Kota Gorontalo sebagai objek penelitian, karena masjid-masjid tersebut merupakan masjid yang berada di tengah kota. Pemilihan lokasi ini bukan semata karena lokasinya yang strategis di pusat kota, melainkan sebagai pusat aktivitas utama masyarakat di Provinsi Gorontalo. Kelima masjid tersebut; Masjid Agung Baiturrahim, Masjid Darul Arqam, Masjid Al Irsyad, Masjid Nur Ibnu Taimiyah, dan Masjid Sabilurasyad.

QRIS pada Masjid Agung Baiturrahim

Masjid Agung Baiturrahim menjadi pelopor penggunaan QRIS sejak 2019 melalui kerja sama dengan Bank Indonesia. Teknologi ini menawarkan kemudahan bagi jamaah dalam membayar zakat, infak, dan sedekah secara langsung ke rekening masjid. Ketua takmir, H. Yusri Deu, menekankan bahwa QRIS meningkatkan keamanan dan transparansi pengelolaan dana. Jamaah yang sering lupa membawa uang tunai kini dapat berdonasi dengan mudah melalui aplikasi di ponsel mereka. Implementasi ini juga membantu takmir masjid dalam memantau dana secara real-time, sehingga mempercepat pengambilan keputusan untuk pengelolaan kegiatan masjid.

Meskipun inovasi ini membawa manfaat besar, beberapa jamaah mengalami kesulitan dalam menggunakan QRIS karena keterbatasan perangkat atau pengetahuan teknologi.

Oleh karena itu, Masjid Agung Baiturrahim mengadakan program edukasi sederhana untuk memperkenalkan cara kerja QRIS kepada jamaah. Program ini diharapkan meningkatkan penerimaan QRIS dan memaksimalkan manfaatnya dalam mendukung keberlanjutan finansial masjid.

QRIS pada Masjid Darul Arqam

Masjid Darul Arqam telah sukses mengadopsi QRIS sejak 2020, dengan hasil yang terlihat nyata dalam peningkatan pendapatan tahunan. Ketua takmir, H. Djabar Sunge, mencatat bahwa saldo tahunan masjid melonjak dari Rp10 juta menjadi Rp30 juta setelah implementasi QRIS. Banyak jamaah merasa terbantu karena tidak lagi bergantung pada uang tunai saat berdonasi, terutama dalam momen-momen penting seperti Ramadan. Peningkatan pendapatan ini memperlihatkan kemampuan QRIS untuk menarik minat jamaah dengan kepraktisan dan fleksibilitasnya.

Keberhasilan ini juga mencerminkan adaptasi alami jamaah terhadap teknologi, bahkan tanpa sosialisasi intensif. Masjid Darul Arqam fokus pada mempermudah akses QRIS dengan menyediakan barcode di berbagai titik strategis. Namun, tantangan seperti jaringan internet yang tidak stabil masih menjadi perhatian. Untuk mengatasi hal ini, pihak masjid bekerja sama dengan penyedia layanan internet lokal agar pengalaman bertransaksi jamaah tetap lancar.

Penggunaan QRIS pada Masjid Al Irsyad Al Islamiyah

Masjid Al Irsyad Al Islamiyah memanfaatkan QRIS sejak akhir 2019, terutama untuk mendukung aktivitas keuangan selama pandemi COVID-19. Ketua takmir, Muzahid Baladraf, menjelaskan bahwa QRIS menjadi solusi penting untuk mengurangi kontak fisik, sekaligus memastikan aliran donasi tetap stabil. Jamaah dengan mudah berdonasi dari rumah melalui aplikasi ponsel mereka, menjadikan QRIS sebagai alternatif yang aman di tengah pembatasan sosial.

Setelah pandemi mereda, penggunaan QRIS di masjid ini menurun drastis. Hal ini disebabkan oleh kembalinya kebiasaan jamaah menggunakan uang tunai serta kurangnya upaya promosi berkelanjutan dari pihak masjid. Untuk meningkatkan kembali penggunaan QRIS, Masjid Al Irsyad berencana mengadakan kampanye yang lebih intensif, seperti menampilkan manfaat QRIS

secara visual dan memberikan pelatihan singkat kepada jamaah sebelum atau sesudah shalat Jumat.

Penggunaan QRIS pada Masjid Nur Ibnu Taimiyah

Masjid Nur Ibnu Taimiyah baru mulai mengadopsi QRIS pada bulan Ramadan 2024, menjadikannya salah satu pengguna terbaru dari teknologi ini. Ketua takmir, Sukanto Mooduto, menyebutkan bahwa QRIS memberikan kemudahan bagi jamaah yang ingin berdonasi secara pribadi tanpa harus menarik perhatian publik. Hal ini membuat jamaah lebih nyaman dan aman dalam menyalurkan infak dan sedekah mereka.

Efek penggunaan QRIS terhadap pendapatan masjid belum signifikan. Mayoritas jamaah masih memilih metode donasi konvensional karena keterbatasan akses perangkat teknologi dan kurangnya pengetahuan tentang cara menggunakan QRIS. Pihak masjid menyadari pentingnya sosialisasi lebih intensif untuk memperkenalkan manfaat QRIS. Mereka berencana mengintegrasikan informasi tentang QRIS dalam khutbah dan diskusi keagamaan untuk meningkatkan pemahaman jamaah.

Penggunaan QRIS pada Masjid Sabilurrsyad

Meskipun Masjid Sabilurrsyad telah menyediakan fasilitas QRIS, pemanfaatannya belum optimal. Sekretaris takmir, Agil Bahsoan, mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat penggunaan QRIS terutama disebabkan oleh kurangnya edukasi dan promosi. Banyak jamaah yang belum sepenuhnya memahami cara kerja QRIS atau manfaat yang ditawarkan teknologi ini dalam mendukung donasi.

Untuk mengatasi hambatan ini, pihak masjid berencana meningkatkan upaya edukasi melalui papan informasi, pengumuman rutin, dan sesi pelatihan singkat. Masjid juga mempertimbangkan untuk melibatkan komunitas pemuda masjid dalam mempromosikan QRIS, dengan harapan dapat menarik generasi muda dan menginspirasi jamaah lainnya untuk mulai menggunakan metode pembayaran digital ini. Jika dilakukan secara konsisten, QRIS memiliki potensi besar untuk menjadi alat yang efektif dalam mengelola dana keagamaan di Masjid Sabilurrsyad.

Manfaat Penggunaan QRIS di Masjid Gorontalo

Penggunaan QRIS di berbagai masjid, seperti Masjid Agung Baiturrahim, Masjid Darul Arqam, Masjid Al Irsyad Al Islamiyah, Masjid Nur Ibnu Taimiyah, dan Masjid Sabilurrsyad, telah membawa manfaat signifikan. QRIS mempermudah jamaah dalam bersedekah tanpa perlu membawa uang tunai, menciptakan sistem pengelolaan keuangan yang lebih aman dan transparan. Selain

itu, transaksi elektronik ini mengurangi risiko penyelewengan dana karena langsung tercatat dalam rekening masjid. QRIS juga memberikan fleksibilitas bagi jamaah yang ingin berdonasi dari rumah atau jarak jauh, sehingga membuka peluang peningkatan pendapatan masjid. Contohnya, Masjid Darul Arqam melaporkan peningkatan saldo yang signifikan sejak penggunaan QRIS. Teknologi ini juga membantu menjaga keikhlasan dan kerahasiaan dalam bersedekah, seperti yang dirasakan oleh jamaah Masjid Al Irsyad Al Islamiyah.

Hambatan dalam Implementasi QRIS

Meskipun memberikan banyak manfaat, implementasi QRIS tidak luput dari tantangan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan akses teknologi di kalangan jamaah, khususnya mereka yang tidak memiliki smartphone atau terbiasa dengan transaksi digital. Masalah ini terlihat di Masjid Nur Ibnu Taimiyah, di mana sebagian besar jamaah masih mengandalkan sumbangan tunai. Selain itu, kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil dapat menghambat proses transaksi, seperti yang dialami di Masjid Al Irsyad Al Islamiyah. Beberapa jamaah juga merasa enggan menggunakan QRIS karena kurangnya sosialisasi atau pemahaman tentang manfaat teknologi ini, seperti terlihat di Masjid Sabilurrahyad yang belum mengoptimalkan penggunaannya.

E. KESIMPULAN

Penerapan QRIS di masjid-masjid di Kota Gorontalo menunjukkan berbagai manfaat dan tantangan. Masjid Agung Baiturrahim, sebagai pelopor, berhasil meningkatkan efisiensi dan transparansi pengelolaan keuangan, meskipun keterbatasan akses perangkat menjadi hambatan utama. Masjid Darul Arqam mencatat keberhasilan signifikan dalam peningkatan pendapatan, membuktikan bahwa QRIS menawarkan fleksibilitas dan kemudahan dalam berdonasi bagi jamaah. Sementara itu, Masjid Al Irsyad Al Islamiyah memanfaatkan QRIS secara optimal selama pandemi COVID-19, tetapi mengalami penurunan penggunaan setelah pandemi berakhir.

Masjid Nur Ibnu Taimiyah dan Masjid Sabilurrahyad masih menghadapi tantangan dalam memaksimalkan manfaat QRIS. Rendahnya pemahaman jamaah tentang teknologi ini menjadi hambatan utama. Namun, potensi QRIS untuk mendukung keberlanjutan finansial masjid tetap besar, terutama dengan upaya sosialisasi yang lebih intensif dan edukasi yang berkesinambungan. Implementasi QRIS tidak hanya membawa dampak ekonomi, tetapi juga mencerminkan

adaptasi teknologi dalam aktivitas keagamaan, mendorong modernisasi dalam pengelolaan masjid.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa QRIS menjadi inovasi penting yang mampu meningkatkan pendapatan dan efisiensi pengelolaan masjid. Kesuksesannya sangat bergantung pada kesiapan teknologi, sosialisasi, dan penerimaan jamaah. Kombinasi antara promosi aktif, pelatihan jamaah, dan penyediaan infrastruktur pendukung dapat memperkuat efektivitas penerapan QRIS di masa depan. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat adopsi QRIS di masjid, seperti demografi jamaah, tingkat literasi digital, dan infrastruktur teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. E. P., & Heryati, H. (2022). Konsep semiotika pada bangunan Masjid Agung Baiturrahim Gorontalo, Kota Gorontalo. *Jurnal Vokasi Sains dan Teknologi*, 2(1).
- Agustia, C., Muthi'ah, F., & Indrarini, R. (2022). Strategi pengumpulan dana infaq melalui sistem pembayaran non-tunai QRIS dalam meningkatkan minat donatur Masjid Agung Kabupaten Lamongan. *Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*, 2(2).
- Andina D., S., Anhalsali, E. D. R., Munawar, Z., Komalasari, R., Pramesti, P., et al. (2022). Manfaat Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada nasabah di Bank Jabar Banten (BJB). *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)*, 8(2).
- Anggreiny, S. (2021). Strategi penghimpunan ZIS (Zakat, Infaq, dan Sedekah) melalui digital QRIS di BAZNAS Provinsi Kalimantan Tengah. *IAIN Palangkaraya*.
- Ashsifa, I. (2020). Pengaruh Technology Acceptance Model (TAM) terhadap kepuasan pelanggan dan niat penggunaan mobile banking secara berkelanjutan (privasi dan personalisasi sebagai variabel moderasi). *Technobiz Journal*, 3(1).
- Bank Indonesia. (2022). Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 24/I/PADG/2022 tanggal 25 Februari 2022 tentang perubahan kedua atas peraturan anggota Dewan Gubernur Nomor 21/I8/PADG/2019 tentang implementasi standar nasional Quick Response Code untuk pembayaran. *Bank Indonesia*.
- Bank Indonesia. (2023). *QR Code Indonesian Standard (QRIS)*.

DSN-MUI. (2017). Fatwa No. 116 tentang Uang Elektronik Syariah.

- Harliana, E. W., Nurcahyo, R., Pratama, N. R., & Gabriel, D. S. (2023). Tantangan penerapan pembayaran digital QRIS dalam mengembangkan usaha mikro dan kecil sektor industri makanan dan minuman di DKI Jakarta.
- Fatmawati, E. (2015). Technology Acceptance Model (TAM) untuk menganalisis penerimaan terhadap sistem informasi perpustakaan. *Jurnal Iqra*, 9.
- Simbolan, F. Y. (2017). Metode penelitian. *Physics Education*, 23(4).
- Hutagalung, J., Amrullah, A., Saniman, W. R. M., & Elfitriani, E. (2022). Digitalisasi masjid era society 5.0 menggunakan teknologi QRIS pada kas Masjid Al-Muslimin. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(1).
- Kamaria, A. (2021). Implementasi kebijakan penataan dan mutasi guru pegawai negeri sipil di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3).
- Maulia, P. (2021). Dampak penggunaan QRIS dalam meningkatkan pendapatan UMKM Kota Medan. *Skripsi*.
- Merdeka.com. (2022). 7 manfaat sedekah ke masjid di dunia dan akhirat.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif (Sistematika penelitian kualitatif)*. Bandung: Rosda Karya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Nuraniyyah, M. (2023). Implementasi financial technology dalam sistem pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) di Bank Muamalat KCP Situbondo.
- Paramitha, D. A., & Kusumaningtyas, D. (2020). *QRIS*.
- Permatasari, R., Amboro, F. Y. P., & Nurlaily, N. (2022). Efektivitas penerapan transaksi QRIS era Covid-19 di pasar tradisional Kota Batam menurut perspektif hukum progresif. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 4(2).
- Puriati, N. M., Sugiartana, I. W., & Mertaningrum, N. P. (2023). Efektivitas penerapan sistem pembayaran Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) pada UMKM di Kabupaten Karangasem. *Jurnal XYZ*, 13(3).
- Rahman, G. (2020). Dampak sedekah bagi perkembangan usaha. *Business Law Binus*, 7(2).
- Sami, A., & Nafik, M. (2015). Dampak shadaqah pada keberlangsungan usaha (studi kasus: Testimoni 4 pengusaha Muslim di Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 1(3).
- Sangid, A. (2008). *Dahsyatnya sedekah*. Jakarta.
- Sidi, G. (2017). *Masjid (Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam)*.

- Nurhayati, S., Siswantoro, D., & Rahman, T. (2019). *Akuntansi dan Manajemen Zakat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriana, C., & Himawan, N. (2013). *Sedekah: Hidup berkah rezeki melimpah*. Yogyakarta.
- Utomo, S., & Alhabsy, M. A. (2023). Implementasi kebijakan penggunaan QRIS terhadap praktik UMKM sebagai upaya percepatan pertumbuhan ekonomi digital. *Januari, 12*(1).
- Widayanti, D. (2022). Efektivitas dan efisiensi pembayaran non-tunai Quick Response Indonesian Standard (QRIS) dalam memengaruhi inklusi keuangan menurut perspektif ekonomi Islam. *Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents, 7*(2).